



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 01 No. 1, April 2022, 40-49
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

The Hyperbole Language Style in Bumi Manusia of Novel By Pramoedya Ananta Toer

Tri Mike Aprila ✉ Universitas Negeri Padang, Indonesia

✉ trimikeaprila4@gmail.com

ABSTRACT

Bumi Manusia is one of the best-seller novels works by Pramoedya Ananta Toer, which has many styles of hyperbole with exciting diction. Pramoedya Ananta Toer's fame as a novelist and his kind personality finally made this novel into a film in 2019. The specialty of this novel should be implemented as a life value, especially by teenagers today. This article aims to analyze the function and meaning of the hyperbole language style contained in the Bumi Manusia novel. This qualitative article used a descriptive method. The data were obtained from words related to hyperbole in this novel. The main instrument is the researcher himself, who uses this novel as a data source. Based on the analysis results, there are 94 hyperbolic language style data. So, it can be concluded that the stylistic function of hyperbole writers tends to apply poetic parts. Meanwhile, in aspects of the meaning of figurative languages, the author succeeds in using denotative and metaphorical meanings in telling the events.

Keywords: Function; Meaning; Hyperbole, Language Style.

ABSTRAK

Novel bumi manusia merupakan salah satu karya best seller Pramoedya Ananta Toer yang memiliki banyak gaya bahasa hiperbola dengan diksi yang menarik. Ketenaran Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis novel dan kepribadiannya yang baik akhirnya menjadikan novel ini diekranisasikan pada 2019. Keistimewaan novel ini seharusnya dapat dijadikan nilai-nilai kehidupan khususnya oleh remaja pada masa kini. Analisis artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi serta makna gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel Bumi Manusia. Artikel kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari kata-kata yang berhubungan dengan gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia. Instrumen utama artikel ini adalah peneliti sendiri yang menjadikan novel ini sebagai sumber data. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan hasil dari penelitian ini terdapat 94 data gaya bahasa hiperbola. Jadi, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa hiperbola pengarang cenderung menerapkan fungsi mempuitsikan. Sedangkan pada makna gaya bahasa pengarang cenderung menggunakan makna denotatif dan kias dalam penceritaan peristiwa.

Kata kunci: Fungsi; Makna; Gaya Bahasa Hiperbola.

Received: 19 April 2022 Revised: 22 April 2022 Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Tri Mike Aprila
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.22](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22)

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang menceritakan dunia yang diimajinasikan oleh pengarang dengan kata-kata.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati² yang menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra hasil imajinasi pengarang. Kemeranian sebuah novel terlihat dari hubungan kata, kata-kata, dan bahasanya. Nurgiyantoro telah mengelompokkan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun novel.³

Unsur intrinsik adalah unsur yang terlihat dalam novel seperti, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang memberikan penyempurnaan dan memperlancar jalannya cerita. Unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai kehidupan yang terbagi menjadi beberapa nilai yaitu, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dipadukan pengarang dan dibuat persis seperti dunia nyata lengkap dengan segala peristiwa-peristiwa di dalamnya seolah-olah sungguh terjadi. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil khayal seseorang yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangunnya. Salah satu unsur intrinsik dalam novel adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menarik perhatian pembaca.

Ratna dalam Samhudi⁴ menyatakan bahwa tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang memiliki corak tertentu, maka setiap gaya bahasa memiliki ciri khas yang menunjukkan karakter dari penulisnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro⁵ gaya bahasa disebut juga *style* yaitu cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau cara pengungkapan sesuatu oleh pengarang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Purwati⁶ yang menyatakan bahwa setiap pengarang mempunyai ungkapan tersendiri dalam menyampaikan ceritanya. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki sifat yang bermacam-macam tergantung dengan konteks yang digunakan pengarang, tergantung selera pengarang namun, dan tergantung tujuan penuturan itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada suatu karya berbeda-beda karena seorang pengarang akan memiliki pemikiran tersendiri sesuai dengan karakter dan latar belakang hidupnya.

Merujuk kepada teori Keraf,⁷ gaya bahasa terbagi dalam beberapa jenis, yaitu dari segi bahasa, nonbahasa, retorik, dan kiasan. Jenis gaya bahasa retorik terdiri dari gaya bahasa hiperbola, litotes, antiklimaks, prolepsis, erotesis/pernyataan retorik, anastrof,

¹ Willy Agun Christianto, "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani," *DIKSATRASIA* 1, no. 2 (August 31, 2017): 345–348.

² Emy Susilowati, "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 2, no. 1 (November 6, 2016), accessed April 19, 2022, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511>.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.

⁴ Obi Samhudi, Chairil Effendy, and Christanto Syam, "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 12 (December 14, 2017), accessed April 20, 2022, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23107>.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 276.

⁶ Purwati, "Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata," *Parole: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* 1 (2018): 291–302.

⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 130–145.

paradoks, antitesis, dan oksimoron. Pada artikel ini ini peneliti memilih gaya bahasa hiperbola dalam menganalisis gaya bahasa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hiperbola sebagai jenis gaya bahasa retorik dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan. Fitriyanti dan Prabawa,⁸ menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan sengaja membesar-besarkan suatu hal. Menurut Sitompul⁹ hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan berlebih-lebihan untuk penekanan pada pengungkapan suatu pernyataan sehingga memberikan kesan yang hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa untuk melebih-lebihkan suatu peristiwa atau keadaan tertentu.

Pada artikel ini peneliti memilih menganalisis gaya bahasa hiperbola dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer karena novel ini telah pernah difilmkan. Film *Bumi Manusia* disutradarai oleh Hanung Bramantyo, ditulis oleh Salman Aristo, dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris tanah air yaitu Iqbal Ramadhan sebagai Minke dan Mawar De Jongh sebagai Annelies. Film *Bumi Manusia* ditayangkan pada 15 Agustus 2019 bersamaan dengan film *Perburuan* yang juga film diangkat dari novel karya Pramoedya dan disutradarai juga oleh Hanung Bramantyo. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hardise, dkk¹⁰ berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, dan personifikasi), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, histeron, dan proteron), gaya bahasa perulangan (aliterasi dan anafora).

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini ini adalah metode deskriptif sesuai dengan jenis artikel kualitatif yang digunakan. Hal ini sejalan dengan tujuan artikel ini yaitu memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa hiperbola yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta mengetahui fungsi dan makna gaya bahasa hiperbola dalam novel tersebut. Semi¹¹ menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode artikel ini yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Bumi Manusia*

1. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah gaya bahasa dikatakan mengkonkretkan jika ia mengatakan hal yang

⁸ Eka Nur Fitriyanti and Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum., "Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Hiperbola" (Skripsi, Muhammadiyah, 2019).

⁹ Hamzah Nuzulul Fazri Sitompul, "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial Di Televisi" (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014).

¹⁰ Dian Hardise, Tri Astuti, and Agung Nugroho, "Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye," *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 1 (March 1, 2022): 11-19.

¹¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), 23.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

sebenarnya dalam pernyataan tersebut. Contoh fungsi gaya bahasa mengkonkretkan pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

“Pikiranku bekerja keras memahami wanita luar biasa ini”
(BM: 105)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang mengkonkretkan. Pada kutipan tersebut menyatakan tentang keadaan seseorang yang sebenarnya yang berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk mengamati seorang wanita yang dianggapnya sangat hebat

“Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.”
(BM: 50)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang mengkonkretkan. Pada kutipan tersebut menyatakan tentang keadaan yang sebenarnya tentang ekspresi dua ekor kuda. Kuda tersebut menatap seseorang dengan tatapan sangat tajam dengan mengeluarkan suara ciri khasnya sebagai seekor kuda.

2. Menegaskan

Fungsi menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika ia mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut. Fungsi gaya bahasa menegaskan pada pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Lirikannya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku”(BM: 159).

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang menegaskan yang terdapat dalam gaya bahasa. Penegasan tentang lirik atau pandangan seseorang terhadap si Aku. Aku pada kutipan tersebut mempertegas bahwa pandangan yang dirahkan kepadanya telah memberikannya suatu kekuatan.

“Eropa gila sama dengan pribumi gila” sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejiijikan“ tidak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Dan telunjuk itu runcing seperti kuku kucing.
(BM: 65)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang menegaskan. Pada kutipan tersebut adanya penguatan pernyataan tentang ketegasan seseorang dalam mengungkapkan emosinya. Pengungkapan emosi tersebut diungkapkan dengan gerakan mata yang dipenuhi rasa kebencian dan telunjuknya yang diacungkannya untuk mempertegas perkataannya.

3. Mempuitiskan

Sebuah gaya bahasa yang memiliki fungsi mempuitisikan adalah untuk mengindahkan pernyataan di dalam gaya bahasa. Contoh fungsi gaya bahasa hiperbola dalam pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Dalam dadaku terasa ada sepasang tangan yang jari-jarinya menggilitik memaksa aku berbuat sesuatu”
(BM: 108)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa mempuitisikan. Pada kutipan tersebut seseorang mengibaratkan kegelian sebagai perasaannya. Perasaan tersebut diungkapkan karena merasa ada dorongan pada dirinya untuk melakukan sesuatu.

“Matanya bersinar senang dan bibirnya memancarkan senyum puas.”

(BM: 62)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa mempuitisikan. Kata-kata “matanya bersinar senang” mengungkapkan tentang suatu keceriaan seseorang yang terpancar melalui matanya, sedangkan kata-kata “bibirnya memancarkan senyum puas” mempunyai makna tentang suatu kebahagiaan yang terlihat dari wajah seseorang yang tersenyum.

4. Membandingkan

Sebuah gaya bahasa yang memiliki fungsi membandingkan adalah untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu dengan adanya perbandingan dua hal yang berbeda.¹³ Contoh fungsi gaya bahasa hiperbola yang membandingkan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas jangan samakan dia dengan bunda”

(BM: 38)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa membandingkan. Si Aku tidak ingin mendengar orang menyamakan Dia dengan bunda. Ketidakinginan si Aku mengungkapkan bahwa Dia tidak sama dengan bunda karena dua orang yang berbeda.

Makna Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berdasarkan makna leksem.¹⁴ Dengan kata lain makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau asosiatif. Contoh makna leksikal gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kemana pandangan kulayangkan pasang mata pada bupati juga yang tertumbuk olehku”

(BM: 200)

Pada kutipan mengacu pada suatu pandangan mata yang tertuju pada seseorang. Makna kata-kata mata pada bupati juga yang tertumbuk olehku merupakan makna leksikal, karena kata tertumbuk dalam kutipan seharusnya mengungkapkan acuan tentang benturan suatu benda yang keras.

“Dan pendopo telah penuh dengan hadirin dengan wajah dipancari sinar kesukaan dan bersinar lampu gas”

(BM: 199)

Pada kutipan mengacu pada keadaan wajah orang-orang yang sedang berbahagia. Makna kata-kata wajah dipancari sinar kesukaan merupakan makna leksikal, karena kata dipancari mengacu pada suatu cahaya yang bersifat terang.

¹³ Agus Supriyanto, “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun KARYA JOKO SANTOSO,” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (January 31, 2017): 27–36.

¹⁴ Nur Rahmawati and Didah Nurhamidah, “Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik),” *Jurnal Sasindo UNPAM* 6, no. 1 (June 4, 2018): 39–54.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal.¹⁵ Proses gramatikal itu dapat dalam tataran kata atau berada dalam tataran kata atau berada dalam tataran kalimat. Contoh makna gramatikal gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia tidak tertikam oleh lirikanku. Ia sedang asyik tenggalam dalam sepakbolanya dengan Robert Mellema. Sebelum aku tarik lirikanku mendadak ialah yang justru melepaskan liriknya”
(BM: 28)

Pada kutipan kata-kata “Ia tidak tertikam oleh lirikanku” menyatakan tentang kepedulian atau kepekaan seseorang karena ia menganggap tidak ada respon dari orang yang sedang dilirikinya. Sedangkan pada kata-kata “sebelum aku tarik lirikanku” menyatakan tentang suatu pandangan seseorang yang yang belum mengindahkan pandangannya pada suatu objek tertentu.

“Liriknya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku”
(BM: 159)

Pada kutipan tersebut makna kata “liriknya mulai bersambaran bersambaran” mengacu pada pandangan mata yang aktif. Kata “bersambaran” pada kutipan merupakan makna gramatikal karena kata “bersambaran” berasal dari kata dasar sambar yang berarti tangkap. Jadi, setelah mengalami perubahan gramatikal kata “bersambaran” berarti sambar menyambar yaitu saling menangkap.

3. Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna satuan bahasa sesuai dengan acuan satuan bahasa itu. Menurut Djajasudarma (dalam Manaf, 2008: 65) hubungan referensial adalah hubungan antara satuan bahasa dengan referen atau acuannya yang berupa dunia nyata. Contoh makna referensial gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.”
(BM: 50)

Pada kutipan di atas kata “meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip” memiliki makna referensial, karena kata tersebut memiliki makna yang mengacu pada dunia nyata yaitu binatang yang bernama kuda. Meringkik berarti bunyi atau suara kuda yaitu binatang berkaki empat.

“Rasanya ada gendang yang bermain dalam jantungku.”
(BM: 28)

Makna kata-kata “rasanya ada gendang yang bermain dalam jantungku” merupakan makna referensial. Makna kata tersebut memiliki makna yang mengacu pada dunia nyata yaitu alat musik yang sedang dimainkan. Alat musik tersebut adalah gendang yang diartikan sebagai alat musik berbentuk bulat dan terbuat dari kayu.

¹⁵ Nurul Adzwa Ahamad, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, and Norfaizah Abdul Jobar, “Analisis Kesalahan Imbuhan dalam Penulisan Karangan Pelajar dan Hubung Kait dari Segi Makna Gramatikal (Affix Errors in Essay Writing and its Relation in Terms of Meaning Based on the Concept of Grammatical Meaning),” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 10, no. 1 (April 10, 2020): 77–90.

4. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan kepada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan acuan tertentu. Biasanya kata-kata yang mempunyai makna nonreferensial ini berupa preposisi, konjungtor, dan partikel. Contoh makna nonreferensial gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut

“Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka teki bagiku.”
(BM: 34-35).

Pada kutipan kata-kata “keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka teki bagiku” berarti tentang suatu ketakutan seseorang tentang suatu rumah dan menjadi gudang pertanyaan oleh si aku. Kata-kata “maligai teka teki” pada kutipan di atas merupakan makna nonreferensial, karena tidak mengacu kepada suatu acuan. Melalui analisis kata “maligai” berarti ruang istana tempat kediaman raja, sedangkan “teka-teki” diartikan suatu pertanyaan. Jadi, pemaknaan “maligai teka teki” dalam kalimat kutipan diartikan sebagai suatu pertanyaan yang besar dalam pikiran seseorang.

“Di tengah-tengah kemewahan ini ia tampak agung merupakan bagian yang mengatasi segala yang indah dan mewah”
(BM: 28).

Kata-kata “ia tampak agung merupakan bagian yang mengatasi segala yang indah dan mewah” berarti suatu keadaan seseorang yang sangat-sangat istimewa dari segala yang ada. Kata “agung” pada kutipan di atas merupakan makna nonreferensial, karena tidak mengacu kepada suatu acuan. Melalui analisis kata “agung” berarti besar, mulia, luhur atau bentuk tidak baku dari gung.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna satuan bahasa yang sesuai acuannya tanpa mengandung nilai rasa, baik nilai rasa positif atau negatif.¹⁶ Pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan makna denotatif. Contoh makna denotatif gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap katanya padat dengan ketegangan dari satu individu yang berseru-seru memperingatkan” (BM: 281)

Kutipan tersebut merupakan makna kata denotatif, karena kata-kata “individu yang berseru-seru memperingatkan” merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sebenarnya, tidak memiliki nilai rasa. Maksud dari kata-kata tersebut mengacu pada seseorang yang memperingati orang lain dengan kata-kata yang sangat serius.

“Pemuda itu tidak menyambut aku-pemuda itu Pribumi-liriknya tajam menusuk”
(BM: 26).

Kutipan di atas merupakan makna kata denotatif, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya tetapi tidak memiliki nilai rasa. Makna kutipan tersebut mengacu pada pernyataan tentang seorang pemuda yang tidak mengacuhkan si aku. Jadi, dapat diartikan kutipan tersebut orang yang ditanggapi oleh seorang yang masih muda.

¹⁶ Mary Fatimah Subet and Muhammad Zaid Daud, “Makna Denotatif dan Konotatif dalam Slanga Pelacur” (Frenxiv, March 14, 2019), accessed April 22, 2022, <https://osf.io/preprints/frenxiv/9qjpe/>.

6. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam satuan bahasa.¹⁷ Contoh makna konotatif gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusiakarya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jantung menggila ini terasa mendadak tak lagi berdenyut mendengar lengking tawa Annelies”
(BM: 29)

Pada kutipan di atas, kata-kata “jantung menggila” merupakan makna konotatif. Karena kata-kata “jantung menggila” diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang sedang terkejut dan berdebar sehingga mengungkapkan makna yang tidak sebenarnya tetapi memiliki nilai rasa.

“Mata pada jendela itu tetap mengikuti kami sampai atap-atap gudang menutup, pemandangan.”
(BM: 56)

Pada kutipan di atas kata-kata “mata pada jendela itu tetap mengikuti kami” merupakan makna konotatif, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang tidak sebenarnya dan memiliki nilai rasa yaitu mata yang terus mengikuti mengungkapkan rasa keingintahuan.

7. Makna Kias

Makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna harfiah diartikan makna satuan bahasa sesuai makna leksikal dan gramatikal satuan bahasa tersebut. Makna kias terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan atau metafora. Contoh makna kias gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sahaya tuanku Gusti Kanjeng bupati” kata mulutku,” dan seperti mesin tanganku mengangkat sembah yang kesekian kali dan hatiku menyumpah berapa kali”
(BM: 183)

Pada kutipan di atas kata-kata “seperti mesin tanganku” merupakan makna kias yang berarti tangan yang bergerak sangat cepat seperti mesin. Jadi, pada kutipan kata-kata “seperti mesin tanganku” berarti orang yang menggerakkan tangannya sangat cepat.

“Dan bulu matanya yang lengkung panjang membikin matanya seperti sepasang kejora bersinar di langit cerah, pada langit wajahnya yang lebih cerah.”
(BM: 306)

Kata-kata “matanya seperti sepasang kejora bersinar di langit cerah” merupakan makna kias yang mengibaratkan keindahan mata dengan sebuah bintang. Jadi, makna yang terdapat dalam kutipan berarti mata yang begitu indah dan cantik sehingga terlihat bercahaya seperti bintang.

8. Makna Idiom

Makna idiom adalah makna satuan bahasa yang mengungkapkan suatu pernyataan yang berkaitan namun, tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.¹⁸ Pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 13 gaya bahasa hiperbola tokoh utama

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Teguh Santoso and Rosalina Wahyu Riani, “Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (ME): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif,” *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 1 (February 17, 2019): 35–55.

makna idiom. Makna idiom yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku”
(BM: 148)

Kata-kata “kerajaan dalam diriku” merupakan makna idiom. Kerajaan berarti suatu bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja, sedangkan diriku mengacu pada tubuh orang. Jadi, makna kata-kata “kerajaan dalam diriku” berarti tentang sesuatu yang telah tertanam pada dirinya sendiri.

“Miriam menenggelamkan muka dalam setangan sutra.”
(BM: 210)

Kata-kata “menenggelamkan muka” merupakan makna idiom. Menenggelamkan berasal dari kata dasar tenggelam yang berarti terbenam. Terbenam mengacu pada matahari atau sesuatu yang tenggelam. Namun, pada kutipan “menenggelamkan muka” bukanlah makna yang sebenarnya karena bermaksud untuk menyembunyikan atau menutup permukaan wajah.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat diperoleh hasil analisis fungsi dan makna gaya bahasa hiperbola pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Fungsi mengkonkretkan terdapat 17 kutipan, menegaskan berjumlah 16 kutipan, memputuskan 60 kutipan, dan membandingkan 1 kutipan. Makna leksikal berjumlah 17 kutipan, gramatikal 3 kutipan, kias 33 kutipan, denotatif 4 kutipan, konotatif 17 kutipan, referensial 3 kutipan, non referensial 4 kutipan dan idiom 13 kutipan. Fungsi dan makna gaya bahasa keseluruhan yang didapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berjumlah 94 kutipan.

Sedangkan jumlah penelitian relevan yang dilakukan oleh Hardise, dkk (2022) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*”. Hasil akhir yang diperoleh gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan sebanyak 7 data, metafora 5 data, personifikasi 4 data. Gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola berjumlah 16 data, dan histeron dan proteron 5 data. Gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi berjumlah 1 data, dan anafora 4 data. Jadi, total gaya bahasa yang didapat dalam novel “*Si Anak Badai karya Tere Liye*” berjumlah 46 kutipan.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan disimpulkan beberapa hasil penelitian. Pada fungsi bahasa ditemui empat fungsi gaya bahasa, yaitu 17 data pada fungsi mengkonkretkan, 16 data fungsi menegaskan, 60 data fungsi memputuskan, 1 data pada fungsi membandingkan. Sedangkan data yang ditemukan untuk makna gaya bahasa hiperbola ditemui delapan makna gaya bahasa yang meliputi 17 data makna leksikal, 3 data makna gramatikal, 3 data makna referensial, 4 data makna noreferensial, 4 data makna denotatif, 17 data makna konotatif, 33 data makna kias, serta 13 data makna gaya bahasa idiom.

DAFTAR PUSTAKA

Ahamad, Nurul Adzwa, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, and Norfaizah Abdul Jobar. “Analisis Kesalahan Imbuhan dalam Penulisan Karangan Pelajar dan Hubung Kait Dari Segi Makna Gramatikal (Affix Errors in Essay Writing and its Relation in Terms of

¹⁹ Hardise, Astuti, and Nugroho, “Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye.”

- Meaning Based on the Concept of Grammatical Meaning).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 10, no. 1 (April 10, 2020): 77–90.
- Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Christianto, Willy Agun. “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani.” *DIKSATRASIA* 1, no. 2 (August 31, 2017): 345–348.
- Eka Nur Fitriyanti and Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. “Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Hiperbola.” Skripsi, Muhammadiyah, 2019.
- Emy Susilowati. “Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia.” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 2, no. 1 (November 6, 2016). Accessed April 19, 2022. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511>.
- Gorys Keraf. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010.
- Hamzah Nuzulul Fazri Sitompul. “Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial Di Televisi.” Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014.
- Hardise, Dian, Tri Astuti, and Agung Nugroho. “Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye.” *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 1 (March 1, 2022): 11–19.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya, 2008.
- Purwati. “Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.” *Parole: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* 1 (2018): 291–302.
- Rahmawati, Nur, and Didah Nurhamidah. “Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik).” *Jurnal Sasindo UNPAM* 6, no. 1 (June 4, 2018): 39–54.
- Samhudi, Obi, Chairil Effendy, and Christanto Syam. “Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 12 (December 14, 2017). Accessed April 20, 2022. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23107>.
- Santoso, Teguh, and Rosalina Wahyu Riani. “Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (ME): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif.” *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 1 (February 17, 2019): 35–55.
- Subet, Mary Fatimah, and Muhammad Zaid Daud. “Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Slanga Pelacur.” *Frenxiv*, March 14, 2019. Accessed April 22, 2022. <https://osf.io/preprints/frenxiv/9qjpe/>.
- Supriyanto, Agus. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santoso.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (January 31, 2017): 27–36.